

**PENERAPAN MODEL *LEARNING TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RPP DI SEKOLAH BINAAN
KECAMATAN MEDAN AREA**

Jonter Hutagalung

Pengawas PAK Tk. Lanjutan

Surel : jonterhutagalung@gmail.com

Abstract :Implementation of Learning Together Model In Improving Teacher's Capacity of Preparing RPP in Binuran District of Medan Area. This study aims to improve the ability of teachers in preparing the Learning Implementation Plan through the implementation of cooperative method of Learning Together model in the Binaan school district Medan Area Medan city lesson 2015/2016. The study was conducted in SMP Negeri 13 Medan with Subject in research is the teacher of subjects of Christian Religious Education amounted to 9 people from the Binaan School of Medan Area Medan sub district. Based on the analysis in cycle I, from 10 aspects of observation there are 7 aspects get enough category and 3 aspects in the category less. Furthermore, in Cycle II shows 10 aspects of observation entirely get good category and even some aspects almost reach the category very well. The results of this study indicate that the method of learning together can improve the competence of teachers in preparing the RPP. It can be proven from the result of teacher competence assessment in preparing the RPP from Cycle I to Cycle II

Keywords: Ability, Teacher, PAK, RPP, Learning Together Method

Abstrak :Penerapan Model *Learning Together* Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Di Sekolah Binaan Kecamatan Medan Area. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui penerapan metode kooperatif model *Learning Together* di Sekolah Binaan kecamatan Medan Area kota Medan tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 13 Medan dengan Subjek dalam penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berjumlah 9 orang dari Sekolah Binaan kecamatan Medan Area kota Medan. Berdasarkan analisa pada siklus I, dari 10 aspek pengamatan terdapat 7 aspek mendapatkan kategori cukup dan 3 aspek dalam kategori kurang. Selanjutnya, pada Siklus II menunjukkan 10 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik bahkan beberapa aspek hampir mencapai kategori sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *learning together* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II

Kata Kunci :Kemampuan, Guru, PAK, RPP, Metode Learning Together

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi dalam upaya mentransfer informasi dan pembentukan karakter serta sikap yang sangat penting dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju

Kinerja seorang guru juga sangat dipengaruhi oleh hasil pembinaan

dan supervisi kepala sekolah (Pidarta, 1992:3). Seorang kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Diyakini bahwa maju mundurnya pendidikan sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Pada saat ini pekerjaan guru diakui sebagai suatu profesi, diharapkan guru memiliki, menguasai ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru yang memiliki kemampuan adalah guru yang profesional, yang senantiasa dituntut dapat menjalankan tugas utamanya dengan mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Bahkan pemerintah telah memberikan perhatian yang luar biasa kepada guru dengan memberikan tunjangan profesi guru bagi yang sudah memiliki sertifikasi sebagai guru sebesar satu kali gaji pokok setiap bulannya. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan atau kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi acuan untuk mengajar". Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi acuan untuk mengajar tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya

ditinjau dari pihak guru, dan cara menyampaikannya kepada murid.

Adapun keuntungan yang diperoleh dari pembuatan RPP adalah sebagai berikut, guru akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, karena telah dipersiapkan sebelumnya, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan alur yang telah direncanakan, guru dapat menggunakan RPP tersebut untuk mengatur durasi penyampaian materi pembelajaran. Pada kenyataannya ketika guru membuat RPP dengan baik, maka guru tersebut dimudahkan dalam mengajar. Akan tetapi lain halnya dengan di guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Medan Area, masih banyak guru lamban dalam penyusunan RPP walaupun sudah ditentukan jadwal pengumpulannya namun masih saja terlambat bahkan ada yang baru mengumpulkan saat pembelajaran satu selesai hampir selesai.

Oleh karena itu kemampuan guru-guru di SMP, SMA, dan SMK se-kecamatan Medan Area dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau RPP dapat ditingkatkan dengan baik sesuai kaidah-kaidah penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kondisi disekolah. Berdasarkan hasil pemikiran, apabila dalam merencanakan pembelajaran dapat dibuat dengan baik, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga akan baik, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh peneliti sebagai pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP adalah dengan menerapkan pembelajaran

kooperatif. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Sehingga dengan harapan peningkatan keterampilan guru menyusun RPP maka dirasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Learning Together Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Binaan Kecamatan Medan Area*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kreatifitas guru pendidikan agama kristen dalam menggunakan model pembelajaran di Sekolah Binaan Kecamatan Medan Area Pada semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Guru banyak yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
3. Ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuatnya dengan berbagai alasan.
4. RPP yang dibuat guru indikatornya belum lengkap/tajam khususnya pada indikator langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.

Dikarenakan luasnya permasalahan yang teridentifikasi sementara kemampuan peneliti masih terbatas untuk menjawab permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Menerapkan model pembelajaran *learning together* dalam memperbaiki kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Penelitian dikenakan pada 9 orang guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Sekolah Binaan Kecamatan Medan Area kota Medan Tahun Ajaran 2015/2016 sebagai subjek.
3. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan supervisi setiap siklusnya.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meningkat melalui metode kooperatif model *Learning Together* di Sekolah Binaan se-kecamatan Medan Area kota Medan tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah metode kooperatif model *Learning Together* dapat memperbaiki aktivitas guru pengampu mata pelajaran

Pendidikan Agama Kristen menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Binaan se-kecamatan Medan Area kota Medan tahun ajaran 2015/2016?

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode kooperatif model *Learning Together* di Sekolah Binaan se-kecamatan Medan Area kota Medan tahun pelajaran 2015/2016.

Meningkatkan aktivitas guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode kooperatif model *Learning Together* di Sekolah Binaan se-kecamatan Medan Area kota Medan tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) ini berupa :

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Meningkatkan kemampuan profesionalisme peneliti untuk melakukan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah.
 - b. Sebagai motivasi bagi peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah.
 - c. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun serta menulis laporan dan artikel ilmiah.
2. Manfaat bagi sekolah
 - a. Akan berdampak adanya peningkatan administrasi guru pada KBM yang lebih lengkap.
 - b. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sudah tersampaikan.

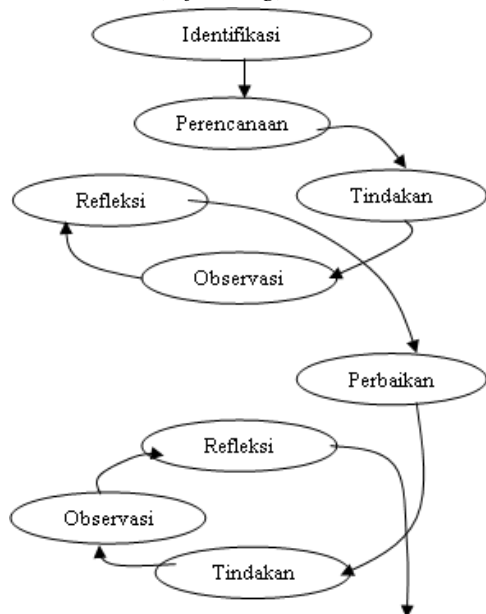
3. Manfaat bagi guru
 - a. Dapat meningkatkan kompetensi dalam membuat RPP dengan lengkap serta menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan tugasnya.
 - b. Sebagai panduan dan arahan dalam mengajar sehingga apa yang diinginkan dalam standar isi dapat tersampaikan.
4. Manfaat bagi siswa
 - a. Adanya kesiapan belajar, keseriusan, keingintahuan, dan semangat belajar tinggi terhadap pelajaran.
 - b. Siswa lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tercapai target kompetensinya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan yang terletak di Jl. Sampali No. 47 Kecamatan Medan Area kota Medan. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari Januari sampai bulan April tahun ajaran 2015/2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berjumlah 9 orang dari Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan se-kecamatan Medan Area kota Medan yang terdiri dari 10 sekolah yaitu SMP Negeri 13 Medan, SMP Swasta Advent Medan, SMP Swasta Budi Utomo, SMP Swasta Kesatria, SMP Swasta Letjen S. Parman, SMA Negeri 8 Medan, SMA Swasta Budi Utomo, SMA Swasta Kesatria Medan, SMA Swasta Letjen S. Parman Medan, SMK Swasta Sandhy Putra Medan.

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh pengawas atau pengawas sekolah di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).



GambarSpiral Tindakan (Hopkins dalam Aqib, 2006 : 31)

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa format rubrik penilaian RPP. Penskoran yang dilakukan dengan membagi perangkat menjadi indikator-indikator penilaiannya. Indikator ini kemudian diberikan skor menggunakan skala dengan 4 skala sesuai penilaiannya. Instrumen penelitian yang lainnya adalah format observasi aktivitas guru dalam proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran selama pengamatan menggunakan metode kooperatif tipe *learning together*.

Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data perkembangan kemampuan menyusun perangkat yang diperoleh melalui rubrik penilaian perangkat dianalisis untuk setiap indikator perangkat maupun secara keseluruhan:

1. Untuk setiap indikator dilihat hasil penilaian individu

Dalam rubrik penilaian telah diungkapkan bahwa setiap indikator diberikan nilai mulai dari 1 sampai 4 dengan tingkatan yang telah dijabarkan untuk setiap nilai. Maka akan dilihat apakah guru yang bersangkutan mencantumkan atau tidak setiap aspek penyusun RPP yang menjadi indikator penilaian, jika dicantumkan maka akan dilihat kesesuaiannya, dan kemudian kelengkapannya.

2. Untuk setiap indikator dihitung rata-ratanya

Untuk setiap indikator penilaian, dihitung rata-ratanya

$$\bar{I} = \frac{\sum I_i}{n}$$

Ket : I_i = Nilai untuk indikator ke -i
 n = Jumlah seluruh guru

3. Data observasi aktivitas guru

Penilaian terhadap observasi aktivitas guru dalam menyusun RPP dilakukan untuk setiap aspek dengan persamaan berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum \text{nilai tiap aspek}}{\sum \text{guru}}$$

Dengan \bar{x} = nilai rata-rata tiap aspek

Kriteria terhadap hasil penilaian setiap indikator merujuk pada tafsiran berikut :

1,0 – 1,9	: Buruk
2,0 – 2,9	: Cukup
3,0 – 3,5	: Baik

3,6 – 4,0 : Sangat Baik

Peneliti dianggap berhasil apabila rata-rata guru membuat setiap indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan nilai $\geq 3,0$ (baik). Indikator yang dimaksud yakni indikator ; 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) model pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar.

PEMBAHASAN

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari tiap siklus yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Indikator Identitas Mata Pelajaran

Pada Siklus I semua guru (sembilan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,4. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 2 (cukup). Pada Siklus II, kesembilan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,4, terjadi peningkatan 1,0 poin dari Siklus I.

2. Indikator Standar Kompetensi

Pada Siklus I, satu orang guru tidak mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dirata-ratakan, 2,1. Masing-masing tiga orang guru mendapat skor 3 (baik). Lima orang guru mendapat skor 2 (cukup) dan satu orang guru mendapat skor 1 (buruk). Pada Siklus II, kesembilan guru tersebut

mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik), satu orang mendapat skor dua (cukup) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,3, terjadi peningkatan 1,2 poin dari Siklus I.

3. Indikator Kompetensi Dasar

Pada Siklus I semua guru (sembilan orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dirata-ratakan, 2,7. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup). Enam orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,3, terjadi peningkatan 0,6 poin dari Siklus I.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada Siklus I semua guru (sembilan orang) mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Jika dirata-ratakan, 2,3. Enam orang mendapat nilai 2 (cukup). Tiga orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat nilai 2 (cukup), lima orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,0, terjadi peningkatan 0,7 poin dari Siklus I.

5. Indikator Tujuan Pembelajaran

Pada Siklus I tiga orang guru tidak mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,0. Tiga orang guru mendapat skor 1

(buruk), empat orang mendapat skor 2 (cukup), dan dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik) serta satu orang mendapat skor 2 (cukup). Jika dirata-ratakan, 3,0, terjadi peningkatan 1 poin dari Siklus I.

6. Indikator Materi Ajar

Pada Siklus I, dua orang guru tidak mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya dengan rata-rata 2,1. Dua orang mendapat skor 1 (kurang), lima orang mendapat skor 2 (cukup) dan dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,0, terjadi peningkatan 0,9 poin dari Siklus I.

7. Indikator Alokasi Waktu

Pada Siklus I, enam orang guru tidak mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Enam orang guru mendapat skor 1 (buruk). Satu orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapatkan skor 2 (cukup). Jika dirata-ratakan, 1,4. Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik), satu orang mendapat skor 2 (cukup) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,0, terjadi peningkatan 2,6 poin dari Siklus I.

8. Indikator Model/Metode Pembelajaran

Pada Siklus I satu guru tidak mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika

dirata-ratakan, 2,0. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang), tujuh orang mendapat skor 2 (cukup). Pada Siklus II, kesembilan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Kesembilan orang guru mendapat skor 3 (baik). Jika dirata-ratakan, 3,0, terjadi peningkatan 1 poin dari Siklus I.

9. Indikator Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada Siklus I, satu orang guru tidak mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,7. Satu orang guru mendapat skor 1 (buruk). Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan enam orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II, kesembilan guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,2, terjadi peningkatan 0,5 poin dari Siklus I.

10. Indikator Sumber Belajar

Pada Siklus I satu orang guru tidak mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,6. Satu orang guru mendapat skor 1 (buruk). Satu orang guru mendapat skor 2 (cukup), sedangkan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,2, terjadi peningkatan 0,6 poin dari Siklus I.

11. Indikator Penilaian Hasil Belajar

Pada Siklus I tiga guru tidak mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub indikatornya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dirata-ratakan, 1,7. Tiga orang guru mendapat skor 1 (buruk), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tiga orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan Empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,1, terjadi peningkatan 1,4 poin dari Siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Terlihat dari nilai setiap indikator penilaian RPP yang merupakan unsur-unsur dari RPP tersebut dari siklus I ke Siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode *learning together* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II.
2. Metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam penyusunan RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian aktivitas guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II.

Telah terbukti bahwa dengan metode *learning together* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk melaksanakan metode kooperatif model *Learning Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode kooperatif model *Learning Together* dalam penyusunan RPP sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Kompetensi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan .
3. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung indikator-indikator RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
5. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- AAA Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Kepala sekolah Sekolah*. Jakarta. Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- _____. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching (terjemahan)*. Bandung: Jonter Hutagalung, Penerapan Model *Learning* ...
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja RoSMP Binaanakarya.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kinerja Guru*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Wetherington. H.C. and W.H. Wa. *Learning Together*. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.